

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya fiksi merupakan salah satu bentuk wacana yang diciptakan berdasarkan pada imajinasi, rekaan, khayalan, dan sesuatu yang tidak ada dan tidak nyata terjadi. Namun, tidak menutup kemungkinan karya fiksi ditulis dengan disisipkan fakta dan kenyataan yang ada. Fenomena-fenomena kehidupan yang diangkat di dalam fiksi umumnya mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, bahkan gender. Karya fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Karya Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.¹

Salah satu jenis fiksi adalah cerpen atau cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu bentuk wacana tulisan yang banyak dibaca oleh masyarakat dari semua kalangan dan semua umur. Hal-hal yang diangkat menjadi tema pun berbagai macam, meliputi hampir semua aspek-aspek kehidupan. Cerpen hingga kini tentu saja masih banyak diminati oleh pembaca karena bentuknya yang relatif pendek dan ceritanya yang tidak terlalu kompleks. Seiring perkembangan zaman, kini cerpen menggunakan gaya bahasa yang semakin bervariasi. Ada pengarang yang menggunakan bahasa cakapan sehari-hari dengan pronomina *lo* dan *gue* dalam

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 3.

karyanya, seperti Raditya Dika. Ada juga pengarang yang banyak menggunakan bentuk campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing atau sebaliknya, seperti pengarang Ika Natassa dalam karyanya yang berjudul *Critical Eleven*.

Penggunaan bahasa dalam menciptakan cerpen tentu saja menjadi faktor yang penting. Selain menjadi pengantar isi cerita, bahasa juga merupakan media untuk menyalurkan ekspresi pengarang untuk menghibur, meyakinkan, mengkritik, bahkan menyindir. Pengarang juga menggunakan kekayaan bahasa bertujuan agar terciptanya efek seindah mungkin sehingga cerita pun dapat tersampaikan dengan baik. Pemanfaatan akan kekayaan bahasa itu disebut gaya bahasa. Gaya bahasa dapat juga dikatakan sebagai penggunaan ragam tertentu oleh pengarang agar memperoleh efek tertentu. Masing-masing pengarang tentu memiliki gaya bahasa yang berbeda dari yang lainnya. Salah satu tujuannya adalah agar pengarang mudah dikenal dan memiliki ciri khas tersendiri dengan gaya bahasanya. Dalam menciptakan cerpen, ada juga pengarang yang menggunakan gaya bahasa yang berbeda di dalam karyanya, seperti menggunakan ragam tertentu, misalnya ragam bahasa cakapan.

Cerpen yang menggunakan variasi bahasa cakapan tersebut biasanya memiliki kata yang mengandung tautan nilai rasa di dalamnya. Tautan nilai rasa itu disebut konotasi. Konotasi yang digunakan pengarang dapat berupa konotasi baik dan konotasi tidak baik, bergantung pada konteks penggunaannya. Selain digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, konotasi biasanya digunakan agar karya sastra memiliki unsur keindahan. Kata berkonotasi harus diberi penafsiran lebih berdasarkan pandangan suatu masyarakat tertentu

dikarenakan konotasi sebuah kata dapat berbeda dari suatu daerah dengan daerah lain. Hal itu disebabkan konotasi timbul karena hubungan sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terhadap sebuah kata berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma budaya yang berlaku. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pemaknaan mendalam terkait konotasi.

Adapun pengarang yang khas akan gaya bahasanya yang berbeda adalah Raditya Dika. Raditya Dika adalah komedian yang juga seorang aktor dan sutradara. Penulis yang akrab dengan sebutan Radit atau Dika ini merupakan lulusan Universitas Adelaide dan Universitas Indonesia. Kumpulan-kumpulan cerpennya yang sudah banyak dibukukan ia tulis berdasarkan pengalaman pribadinya langsung. Karya-karyanya khas akan bentuk penulisan yang bersifat diari pribadi atau *personal essay* karena memang cerita-cerita tersebut ia tuangkan berdasarkan catatan hariannya sendiri. Pada saat ia meluncurkan buku pertamanya yang berjudul *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh*, ia dianggap sebagai pelopor karya sastra yang menggunakan genre komedi karena sukses melahirkan genre yang tidak biasa, yang pada saat itu memang belum ada penulis yang terjun ke dunia tulisan komedi. Selain itu, hal yang paling menarik adalah semua judul bukunya menggunakan nama-nama hewan, mulai dari *Kambing Jantan*, *Cinta Brontosaurus*, *Radikus Makankakus*, *Babi Ngesot*, *Marmut Merah Jambu*, *Manusia Setengah Salmon*, *Koala Kumal*, dan *Ubur-Ubur Lembur*. Faktor itulah yang membedakannya dengan pengarang-pengarang lain.

Selain itu, menurut survei Institut Humor Indonesia Kini (pusat kegiatan humor di Indonesia yang mengelola humor secara serius dan profesional berbasis

pengalaman, ilmu pengetahuan dan riset yang komprehensif), dalam menulis karyanya, Raditya Dika tidak sungkan menceritakan aib dirinya dengan cara mengolok-olokan dirinya sendiri atau *self-deprecation*.² Hal tersebut dapat ditemukan di semua karyanya, misalnya di dalam salah satu karyanya yang berjudul *Koala Kumal* yang menjadi objek penelitian ini, yaitu “*Pada saat kelas lima SD, gue adalah anak kecil yang kurang pergaulan. Badan gue kurus, kacamata gue kedodoran, gue juga sering keluar rumah dengan kemeja rapi. Wujud gue seperti petugan sensus kontet. Mungkin gara-gara itu gak banyak yang mau temenan sama gue*”.

Sama seperti karya-karyanya yang lain, kumpulan cerpen yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu *Koala Kumal* menceritakan kisah dari pengalaman pribadinya langsung disajikan dengan bahasa cakapan sehari-hari. Di karyanya yang ketujuh ini, pengarang lebih fokus menceritakan perjalanan cintanya, mulai ia dari SD hingga menjadi penulis seperti sekarang. Semua diceritakan oleh pengarang secara lepas dan apa adanya. Kumpulan cerpen yang telah diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama ini mengandung banyak konotasi di dalamnya dikarenakan kumpulan cerpen ini ditulis berdasarkan kisah nyata pengarang dengan menggunakan bahasa cakapan sehari-hari yang tidak terlepas dari nilai norma dan budaya yang berlaku di masyarakat. Kata berkonotasi tersebut ada yang berupa konotasi baik, ada juga yang berupa konotasi tidak baik. Penggunaan konotasi baik dalam kumpulan cerpen ini, misalnya *asisten rumah tangga, Ramadan, istri, gadis, pramuniaga, meninggal,*

² Tenni Purwanti, “Ini Alasan Raditya Dika Disukai Anak Milenial”, Femina, diakses dari <http://www.femina.co.id/celebrity/ini-alasan-raditya-dika-disukai-anak-milenial>, pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 23.13

toilet, dewa, pangeran, dan sebagainya. Adapun contoh konotasi tidak baik yang dapat ditemukan dalam kumpulan cerpen ini, misalnya *kontet, lesbi, mati, bego, mampus, tonggos, simpanan, titit, pantat, kawin, kuntilanak*, dan sebagainya.

Sebuah penelitian tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis diksi ditemukan dalam kumpulan cerpen yang mirip dengan objek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* karya Raditya Dika. Jenis diksi yang ditemukan pada kumpulan cerpen *Manusia Setengah Salmon* antara lain 1) kata konotatif, 2) kata serapan dari bahasa asing, 3) kata konkret, 4) kata sapaan khas dan nama diri, 5) kata vulgar, 6) kosakata bahasa Jawa, dan 7) kata dengan objek realitas alam. Penelitian tersebut memfokuskan diksi sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini hanya akan memfokuskan pada bentuk-bentuk kata konotasinya saja. Objek kajiannya pun berbeda, penelitian tersebut meneliti kumpulan cerpen berjudul *Manusia Setengah Salmon*, sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen berjudul *Koala Kumal*. Namun, kedua objek tersebut ditulis oleh pengarang yang sama, yaitu Raditya Dika. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas tentang konotasi dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, kata berkonotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika menarik untuk diteliti. Maka penelitian ini akan berfokus pada konotasi baik dan konotasi tidak baik dengan judul penelitian “Konotasi dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* Karya Raditya Dika”. Hal ini bertujuan untuk lebih mengetahui secara mendalam

mengenai konotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, persoalan yang memungkinkan untuk diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika?
2. Bagaimana denotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika?
3. Bagaimana konotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada konotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

“Bagaimanakah konotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konotasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Koala Kumal* karya Raditya Dika.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat menambah atau memperkaya kajian teori di bidang pengetahuan, khususnya bidang semantik. Selain itu, agar juga dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian mengenai konotasi di dalam kumpulan cerpen lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca agar dapat mengenal ragam konotasi, baik dalam cerpen maupun dalam karya fiksi lainnya.